

# Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<http://dx.doi.org/10.18196/jgp.2012.0004>

**Hasse J.**

Alumnus Program Studi Ilmu Agama dan Lintas Budaya Sekolah  
Pascasarjana UGM, Yogyakarta. Email: *praktisi\_99@yahoo.com*

## ABSTRACT

This study aims to describe the phenomenon of violence in the student demonstrations in Makassar. Violence in the demonstrations, especially by students at several universities in Makassar is a sight familiar to the public. Submission of student aspirations through a demonstration is considered a very effective medium. However, the demonstration is always ended with a riot / violence. Method collection of data through observation of student development activities, demonstration activities, both inside and outside the college; in-depth interviews conducted on-campus students and stakeholders and the public; conducted group discussions with students who are involved or not in any demonstration; study documentation/literature do specifically to research and writing as well as opinion pieces in newspapers that are stored in several parties.

*Key words: Violence, Students, Demonstrations, Makassar.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena kekerasan yang terjadi pada demonstrasi mahasiswa di Makassar. Kekerasan yang terjadi dalam demonstrasi khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Makassar merupakan sebuah pemandangan yang tidak asing bagi publik. Penyampaian aspirasi mahasiswa melalui demonstrasi dianggap media yang sangat efektif. Namun, demonstrasi yang dilakukan selalu berakhir dengan rusuh/kekerasan. Metode pengumpulan data melalui observasi terhadap berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa, aktivitas demonstrasi, baik

di dalam maupun di luar perguruan tinggi; wawancara mendalam dilakukan terhadap mahasiswa dan stakeholder kampus serta publik; diskusi kelompok dilakukan dengan para mahasiswa yang sering terlibat maupun tidak dalam setiap demonstrasi; studi dokumentasi/literatur dilakukan khususnya terhadap penelitian dan tulisan serta opini di surat kabar yang tersimpan di beberapa pihak.

Kata kunci: Kekerasan, Mahasiswa, Demonstrasi, Makassar.

## PENDAHULUAN

Fakta kontemporer dalam dekade terakhir menunjukkan bahwa pusat kekerasan demonstrasi mahasiswa di Indonesia adalah Makassar. Hal ini ditandai oleh serangkaian demonstrasi mahasiswa yang sering anarkis. Penulis, dalam tulisan ini, memposisikan mahasiswa pada dua kondisi; mahasiswa sebagai individu dan mahasiswa sebagai kelompok. Mahasiswa sebagai individu adalah orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan mahasiswa sebagai kelompok adalah kelompok orang yang merupakan bagian dari *civil society*; mencakup kehidupan sosial yang terorganisir, sukarela, mandiri, dan otonom yang bersama-sama ingin mencapai tujuan tertentu. Terkait dengan tema utama tulisan ini, maka mahasiswa yang dimaksud di sini adalah gerakan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa sebagai suatu gerakan merupakan kelompok yang memiliki karakter kritis, independen, dan objektif.

Demonstrasi yang dilakukan khususnya oleh mahasiswa (hampir selalu) berujung kekerasan. Bahkan, pola dan kecenderungan kekerasan yang timbul relatif sama. Sebenarnya, dengan mengamati lebih jauh mengenai karakter gerakan mahasiswa dapat diperkirakan bahwa apakah demonstrasi yang dilakukan nantinya akan mengarah pada kekerasan atau tidak. Bentrok dengan aparat keamanan merupakan 'pilihan utama' bagi mahasiswa karena memiliki alasan kuat. Aparat keamanan dinilai tidak pro-mahasiswa karena aksi-aksinya terus diawasi dan dihalangi. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan merupakan fenomena sosial yang terus terjadi secara berulang-ulang dan disengaja. Keputusan manusia untuk melakukan kekerasan didorong oleh adanya kesenjangan antara ekspektasi nilai dan kapabilitas nilai (Santoso, 2002: 4). Ekspektasi nilai merupakan manifestasi sekumpulan norma yang diunggulkan oleh lingkungan sosial dan kultural. Sedangkan kapabilitas nilai adalah nilai rata-rata yang oleh anggota suatu kolektivitas dianggap mampu dicapai dan dipertahankan (Gurr, 1970).

Realitas di atas menunjukkan bahwa di satu sisi, tingkat respons mahasiswa terhadap berbagai kebijakan baik pada tingkat daerah maupun pusat sangat tinggi. Respons mahasiswa melalui demonstrasi menjadi ruang kontrol terhadap kebijakan dan keputusan negara yang sering dianggap tidak memihak pada kepentingan rakyat. Keberadaan mahasiswa melalui rangkaian aksinya menegaskan keberpihakannya terhadap masyarakat. Hal ini kiranya tidak berlebihan karena mahasiswa pada setiap gerakannya berdasarkan kegelisahan dan kegalauan menyaksikan berbagai penyimpangan dan penderitaan di kalangan masyarakat yang harus disuarakan. Mahasiswa mengemban fungsi media penyalur aspirasi masyarakat sehingga merekalah sebagai pihak yang dipercayakan untuk menyampaikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Namun pada sisi lain, aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan selama ini menunjukkan kurang-dewasaan dalam menyampaikan aspirasi di mana aksi-aksi mereka justru cenderung melanggar hukum dan melenceng dari etika dan moralitas. Aksi atau demonstrasi tidak jarang merugikan dan menciptakan suasana kurang kondusif di kalangan masyarakat. Kekerasan yang sering terjadi memicu sikap masyarakat yang tidak simpatik lagi. Bahkan, dukungan masyarakat yang awalnya menilai gerakan mahasiswa pro-rakyat serta-merta hilang akibat ulah segelintir oknum mahasiswa yang tidak bersahabat. Sikap mahasiswa yang menjurus pada tindakan anarkis dinilai telah melenceng dari kapasitas mereka sebagai kaum terpelajar yang seharusnya menyampaikan aspirasi dengan bijak melalui cara-cara yang elegan, bukan dengan cara-cara yang terkesan memaksakan kehendak.

Sehingga fokus penelitian adalah kekerasan yang sering terjadi dalam demonstrasi mahasiswa di Makassar. Kekerasan dalam demonstrasi merupakan persoalan krusial yang sedang dihadapi oleh beberapa perguruan tinggi bukan hanya di Makassar tetapi juga kota-kota lain di Indonesia. UIN Alauddin akhir-akhir ini menjadi sorotan dengan karakter demonstrasi mahasiswanya yang lebih 'dahsyat' dibandingkan dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lain. Fenomena kekerasan seperti yang sering terjadi dalam demonstrasi mahasiswa perlu direspons dengan bijaksana khususnya oleh pihak perguruan tinggi. Permasalahan ini akan dijawab melalui pertanyaan-pertanyaan berikut: *Pertama*, faktor-faktor apa yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam demonstrasi mahasiswa

UIN Alauddin Makassar? *Kedua*, bagaimana strategi mengatasi kekerasan dalam demonstrasi mahasiswa UIN Alauddin yang sering anarkis?

### KERANGKA TEORITIK

Pada beberapa kampus di Makassar yang dijadikan pusat demonstrasi selalu mengundang banyak perhatian publik. Di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin misalnya, mengingat posisi kampus yang sangat strategis, maka mahasiswa cenderung selalu melakukan penutupan jalan, pembakaran ban, *sweeping* mobil pemerintah, bahkan ‘penyanderaan’ pejabat/pegawai pemerintah. Aksi-aksi tersebut berakhir dengan rusuh dan merebak menjadi tindak kekerasan fisik dan pengrusakan terhadap fasilitas-fasilitas umum. Tidak hanya itu, mahasiswa UIN juga sering bentrok dengan masyarakat penggunaan jalan dan aparat kepolisian. Pada kondisi seperti ini, kedewasaan dan kapasitas mahasiswa sebagai kaum intelektual dan calon pemimpin bangsa dipertanyakan oleh banyak kalangan. Banyak pihak yang menilai bahwa perilaku mahasiswa seperti ini disebabkan oleh kultur (keras) sehingga berdampak pada perilaku menyampaikan aspirasi. Mengenai kultur tersebut, dapat ditelusuri pada diskusi seperti yang dilakukan oleh para ahli. Latif Wiyata (2006) misalnya, melihat Carok dalam tradisi masyarakat Madura sebagai sebuah institusionalisasi kekerasan. Latief Wiyata, J.R. Piet-Rifers (1965) yang meneliti kebudayaan masyarakat Mediteranian memosisikan harga diri pada puncak kebudayaan manusia. Kiefer (1972) juga melihat faktor kehormatan menduduki posisi penting dalam kekerasan. Menyerang dan melukai pribadi berarti mengancam kehormatan pribadi tersebut sehingga akan berujung pada kekerasan. Huub de Jonge (1993) dalam Latief Wiyata (2006) melihat keterkaitan antara tindakan kekerasan dan kehormatan dengan peranan atau bentuk kekuasaan negara. Kontrol negara yang ketat akan mengurangi intensitas tindak kekerasan di masyarakat. Sebaliknya, kontrol yang longgar akan memudahkan tindak kekerasan dilakukan.

Penelitian tentang demonstrasi mahasiswa di Makassar telah dilakukan oleh Jumadi (2009) yang menfokuskan pada tawuran mahasiswa di beberapa perguruan tinggi. Penelitian tersebut menegaskan adanya kecenderungan mahasiswa untuk terus melakukan regenerasi melakukan tawuran. Pola pembinaan yang dilakukan di luar kampus merupakan

indikasi kuat adanya upaya untuk melanggengkan tradisi yang sebelumnya dilakukan. Pembinaan yang dilakukan oleh para senior terhadap mahasiswa baru yang berisi tentang pentingnya solidaritas fakultas memberi wadah terhadap mahasiswa untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis terhadap fakultas lain dan bahkan perguruan tinggi lain. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pola-pola pembinaan yang ideal yang harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait (perguruan tinggi, pihak keamanan, dan masyarakat) terhadap mahasiswa untuk menghindari tindakan anarkis yang akhir-akhir ini sering terjadi dalam setiap demonstrasi yang dilakukan.

Sikap responsif yang ditunjukkan dalam setiap demonstrasi yang dilakukan merupakan karakter umum mahasiswa di Indonesia. Hal tersebut mencerminkan bentuk sikap kritis mahasiswa dalam melihat berbagai kebijakan. Sikap seperti ini harus dijaga karena merupakan alat kontrol terhadap kebijakan yang merugikan rakyat luas. Responsivitas yang ditunjukkan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa UIN Alauddin Makassar patut mendapat apresiasi. Dengan sikap seperti ini, keterwakilan rakyat yang tidak tersalurkan melalui lembaga perwakilan terpenuhi. Namun, di tengah sikap responsif yang mengkritisi dan mengontrol kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat, demonstrasi mahasiswa ternoda oleh aksi-aksi anarkis yang berujung pada kekerasan.

Demonstrasi mahasiswa yang berakhir pada kekerasan merupakan fenomena sosial klasik di Makassar. Ia selalu terjadi dengan format yang hampir sama. Akibat kekerasan demonstrasi, status Makassar sebagai pusat kekerasan di Indonesia semakin mengental. Aksi anarkis mahasiswa dalam demonstrasi memiliki dampak yang cukup luas khususnya terhadap kestabilan dan keamanan. Kekerasan yang terjadi mengganggu aktivitas masyarakat dan tentunya mahasiswa. Masyarakat yang setiap hari melakukan aktivitas di sekitar kampus selalu menjadi korban anarkisme demonstran. Mereka hanya dapat menyaksikan adegan yang dipertontonkan oleh mahasiswa tanpa melakukan aktivitas lain. Demonstrasi mahasiswa menjadi pemandangan yang lazim bagi mereka. Singkatnya, di mana ada demonstrasi, di situ ada tindakan kekerasan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin

Makassar pada tahun 2009. UIN Alauddin Makassar memiliki dua kampus. Kampus I UIN Alauddin berada di Jl. Sultan Alauddin Makassar. Letak kampus I sangat strategis karena berada pada jalan poros utama yang menghubungkan kota Makassar dengan beberapa kota lain di Sulawesi Selatan. Letak kampus berada di sekitar pertokoan dan pemukiman warga sehingga interaksi dengan masyarakat sangat dinamis. Kampus II terletak di Kabupaten Gowa yang berjarak tidak jauh dari Kota Makassar. Objek penelitian ini adalah demonstrasi mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Pilihan tema ini berangkat dari fakta bahwa kebanyakan demonstrasi mahasiswa di Makassar khususnya UIN Alauddin selalu berujung kekerasan.

Pemilihan UIN Alauddin Makassar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa saat ini demonstrasi mahasiswa UIN Alauddin menunjukkan tren kekerasan yang paling cepat. Publik Makassar telah memberikan stigma tersendiri bagi mahasiswa UIN Alauddin sebagai pendemo yang ‘cinta kekerasan’. Ketertarikan peneliti untuk melihat fenomena kekerasan demonstrasi mahasiswa di UIN Alauddin didasari dua alasan. *Pertama*, UIN Alauddin merupakan perguruan tinggi Islam yang mengusung nilai-nilai keislaman yang cinta damai, anti kekerasan. *Kedua*, latarbelakang mahasiswa yang didominasi oleh alumni pesantren yang mengerti dan mendalami ilmi-ilmu agama (Islam). Kedua faktor tersebut jika dibenturkan dengan kondisi riil demonstrasi mahasiswa sangat kontradiktif.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Di samping itu, data yang bersifat kuantitatif juga dibutuhkan untuk melengkapi data kualitatif yang ada. Kedua jenis data digunakan untuk menganalisis fenomena kekerasan yang terjadi dalam demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Adapun tipe penelitian yang akan dilakukan adalah studi analisis terhadap aksi-aksi mahasiswa dalam demonstrasi. Demikian pula, penelitian ini diarahkan untuk menemukan sebuah solusi penanganan terhadap kekerasan demonstrasi mahasiswa yang terjadi selama ini. Dengan demikian, kekerasan yang terjadi dalam setiap demonstrasi mahasiswa dapat diminimalisir bahkan direduksi.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data yang digunakan adalah

data yang bersifat kualitatif. Data-data yang tersaji dikumpulkan dengan cara-cara pengumpulan data yang lazim digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat kualitatif, khususnya observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi serta FGD. Adapun analisis data, ditempu melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi, kemudian menuangkan dalam tulisan.

## HASIL DAN ANALISIS

### 1. Kekerasan dan Mahasiswa dalam Demonstrasi

Ada beberapa pandangan dalam melihat gerakan mahasiswa dalam konteks regional Makassar (Jumadi, 2009: 111-112). *Pertama*, gerakan mahasiswa Makassar umumnya bersifat militan dan puritan. Pandangan ini didasarkan pada intensitas gerakan mahasiswa yang terus mengalami tren meningkat. Sisi militansi tergambar dari pemandangan yang mengiringi demonstrasi seperti penyanderaan mobil-mobil tangki sebagai protes terhadap kenaikan BBM. Pendudukan terhadap bandara dan ‘pembajakan’ juga dilakukan oleh mahasiswa untuk menuntut agar rekan-rekan mereka diberangkatkan ke Jakarta untuk bergabung dengan mahasiswa lain yang sedang berjuang di sana. Demikian pula pengepungan KODAM VII Wirabuana yang menuntut agar oknum-oknum yang terlibat dalam penyerbuan kampus UMI pada tahun 1996 diusut tuntas.

*Kedua*, gerakan mahasiswa secara umum identik dengan sifat keras-radikal, bahkan cenderung berpaham anarkis. Sisi heroism yang berlebihan diidentikkan dengan anarkisme atau tindakan kekerasan sehingga dalam setiap melakukan demonstrasi, tanpa kekerasan aksi sepertinya tidak ‘afdhal’. *Ketiga*, gerakan mahasiswa secara umum identik dengan sisi ideologis dan spiritualis yang kental. Pandangan ini melihat ada tiga poros gerakan mahasiswa; poros Jakarta yang sangat kental dengan nuansa politiknya; poros Yogyakarta yang sarat dengan sisi intelektual keilmuannya; dan poros Makassar yang sangat kental dengan nuansa ideologis dan spiritual. *Keempat*, gerakan mahasiswa secara umum bersifat eksklusif sehingga gerakannya terkesan kaku dan parsial. Hal ini dapat dilihat pada aksi yang dilakukan berdasarkan ‘keinginan’ kampus sendiri. Koordinasi dengan perguruan tinggi lain kurang sehingga kesamaan misi dan visi aksi tidak tampak.

Terkait dengan persoalan demonstrasi mahasiswa di Makassar yang berakhir dengan kekerasan, penulis berupaya menempatkan persoalan pada posisi yang berimbang. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang ada demonstrasi mahasiswa yang berakhir dengan bentrokan/anarkis. Namun, tidak bisa dilupakan juga bahwa terdapat demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang tidak demikian dan berhasil menyampaikan aspirasi dengan damai. Di sini patut dipertanyakan, mengapa demonstrasi mahasiswa yang telah mendapat pengawalan dari pihak berwenang masih saja ada celah untuk terjadinya kekerasan?

Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam sejarahnya tidak pernah kering untuk dibahas karena ia merupakan bagian dari perjalanan bangsa. Peran mahasiswa dalam mengkritik sebuah rezim merupakan gerakan yang terjadi secara spontan dan terus-menerus. Meskipun gerakan-gerakan yang dilakukan sering diberangus oleh penguasa, mahasiswa tetap saja melakukan gerakan dengan berbagai karakter tergantung jaman atau rezim yang dihadapi. Soewarsono (1999) menyebutkan bahwa gerakan mahasiswa memiliki empat momen penting, yakni 1908, 1928, 1945, dan 1966. Keempat momen penting ini memiliki karakter masing-masing dengan spirit yang sama, menuntut sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Soewarsono lebih jauh menyebutkan bahwa generasi mutakhir yang paling berpengaruh tidak hanya pada pergantian politik kekuasaan tetapi juga pada proses demokratisasi di Indonesia adalah angkatan 1998. Gerakan mahasiswa pada periode ini berhasil menjatuhkan rezim Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun. Selain itu, gerakan mahasiswa memiliki andil penting yang mempengaruhi munculnya wacana demokratisasi dan *civil society*.

Dalam perkembangannya, demonstrasi mahasiswa di Makassar telah 'akrab' dengan kekerasan. Hampir semua demonstrasi mahasiswa selalu ada bentrokan. Pada 24 April 1996 misalnya, terjadi bentrokan antara mahasiswa Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan polisi. Polisi melakukan penyerbuan ke dalam kampus yang menyebabkan tiga mahasiswa meninggal dan beberapa polisi luka-luka. Demonstrasi mahasiswa merupakan penolakan terhadap kenaikan tarif angkutan kota yang dinilai memberatkan. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan Amarah (April Makassar Berdarah) yang diperingati setiap tahun.



Pada 1998, hampir sepanjang tahun demonstrasi mahasiswa berakhir bentrok dengan polisi. Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa di Makassar menuntut Presiden Soeharto turun. Arus demonstrasi yang semakin kuat mendapat pengawalan ketat pihak kepolisian dan militer. Mahasiswa dan pihak keamanan terlibat bentrokan khususnya pada saat tuntutan Soeharto turun dari pucuk pimpinan negara. Demonstrasi terjadi di seluruh kota, tuntutan utamanya sama, turunkan Soeharto. Pada September 2000, mahasiswa UMI bentrok dengan aparat kepolisian di gedung DPRD Sulawesi Selatan. Tuntutan demonstrasi adalah penolakan masuknya beras impor ke Sulawesi Selatan.

Pada Juni 2001, mahasiswa bentrok di depan DPRD Sulawesi Selatan ketika menuntut penghapusan Rancangan Undang-Undang Penanggulangan Keadaan Bahaya. Pada 18 Februari 2004, mahasiswa bentrok dengan petugas kepolisian ketika memprotes Mahkamah Agung yang memvonis bebas Akbar Tandjung. Pada 1 Mei 2004, bentrokan terjadi di kampus UMI. Polisi melakukan penyerbuan ke dalam kampus yang mengakibatkan puluhan mahasiswa luka-luka.

## 2. Faktor Pemicu Kekerasan

Kekerasan menurut Galtung dalam Budi Santoso (2002: 169) dibedakan menjadi kekerasan personal dan struktural. Sifat kekerasan personal adalah dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Sedangkan kekerasan struktural sifatnya statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak. Kekerasan struktural merupakan kekerasan yang berasal dari struktur yang bisa hadir dalam berbagai bentuk misalnya negara. Kekerasan ini adalah kekerasan yang didesain sehingga cara kerjanya pun sangat rapi. Istilah kekerasan sendiri digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka maupun yang tertutup atau yang bersifat menyerang atau bertahan. Dari asumsi ini, maka terdapat empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi (Douglas dan Waksler, 2002:11). *Pertama*, kekerasan terbuka yaitu kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian. *Kedua*, kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau kekerasan tidak langsung seperti perilaku mengancam orang lain. *Ketiga*, kekerasan agresif yaitu kekerasan yang dilakukan untuk perlindungan. *Keempat*, kekerasan defensif yaitu

kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan.

Untuk kasus demonstrasi mahasiswa UIN Alauddin Makassar, kekerasan yang terjadi dalam demonstrasi yang dilakukan merupakan kekerasan terbuka jika mengacu pada tipologi kekerasan di atas. Persoalan yang lebih penting adalah memahami faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan hal demikian. Gerakan mahasiswa yang berbentuk demonstrasi sangat sulit dipisahkan dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pada perubahan rezim pemerintahan misalnya, mahasiswa memiliki andil besar mewujudkan hal tersebut. Pada pergantian rezim dari Orde lama ke orde baru, mahasiswa melakukan berbagai aksi menentang rezim yang berkuasa. Demikian pula, yang masih segar diingatan kita, ketika rezim Orde Baru mendapat gugatan dari beberapa kalangan. Mahasiswa menempatkan diri sebagai agen perubahan. Demonstrasi yang dilakukan menuntut rezim berkuasa turun membuahkan hasil meskipun dibarengi dengan kekerasan.

Pemahaman mahasiswa dalam menterjemahkan tuntutan masyarakat luas merupakan poin penting yang menjadi modal utama dalam gerakan mahasiswa. Mahasiswa melakukan demonstrasi didasarkan pada kepekaan terhadap kondisi sosial yang menuntut adanya respons dari kalangan kaum terpelajar. Fenomena politik pada level nasional dengan cepat direspons oleh mahasiswa di berbagai daerah. Ini merupakan indikasi tingginya sensitivitas mahasiswa terhadap problematika bangsa dan tuntutan publik terhadap penguasa. Kesadaran politiklah yang membawa mahasiswa melakukan gerakan-gerakan yang 'pro-rakyat' meskipun dicerai oleh tindakan-tindakan anarkis.

Besarnya keinginan mahasiswa untuk melakukan kontrol dapat dimanfaatkan oleh kalangan tertentu untuk mencapai tujuannya dengan cara berlandung di belakang demonstrasi mahasiswa. Kalangan 'politisi' sering memanfaatkan momen demo mahasiswa untuk mengalihkan isu utama yang menjadi tuntutan mahasiswa. Demonstrasi yang dilakukan pun sering berjalan berlawanan dengan ide awal. Demonstrasi yang rusuh, untuk kasus Makassar, bersamaan dengan adanya isu-isu nasional yang urgen. Pada peringatan 100 hari pemerintahan SBY-Budiono misalnya, mahasiswa di Makassar terlibat bentrok dengan aparat keamanan. Mata masyarakat pun tertuju pada peristiwa ini dan melupakan kasus besar yang lain yakni Century.

Demonstrasi mahasiswa yang berlangsung selalu dipimpin oleh koordinator lapangan yang bertugas meongkoordinir massa atau demonstran. Kemudian, para demonstran silih berganti melakukan orasi yang berisi tuntutan terhadap ‘penguasa’. Tebalnya jurang pemisah antara penguasa dan masyarakat yang ditandai oleh lambannya penguasa merespons tuntutan merupakan faktor lain yang memicu kekerasan dalam setiap demonstrasi. Mahasiswa merasa, dengan kekerasan, penguasa akan merespons tuntutan yang disampaikan. Demikian pula, demonstrasi bermanfaat bagi mahasiswa untuk tampil dan diliput media. AR (24) misalnya memandang bahwa *“Kalau mahasiswa tampil maka ia akan terkenal. Jika demo tidak anarkis, demo itu pun tidak tersebar luas.”* Di sini ada dua faktor yang bermain; kurang-pedulian penguasa dan peluang/kesempatan mahasiswa untuk tampil di depan publik khususnya media.

### 3. Motif Gerakan Mahasiswa

Muridan S. Widjojo (1999: 234-289) telah merumuskan gerakan mahasiswa dalam dua bentuk gerakan yaitu gerakan moral dan gerakan politik. Pembatasan ini mengacu pada gerakan mahasiswa pada tahun 1998 lalu. Gerakan moral mengacu pada wacana yang dikembangkan oleh gerakan mahasiswa yang mengkritisi kebijakan Orde Baru yang disebutnya dengan Gerakan Kritik Orde Baru (GKOB). Sedangkan gerakan politik mengacu pada wacana untuk meruntuhkan rezim Orde Baru yang disebutkan Gerakan Anti Orde Bara (GAOB).

Gerakan moral mendasarkan diri pada pandangan bahwa perubahan politik dapat dilakukan dengan cara menghimbau atau mengingatkan kepada elite politik. Berbeda dengan gerakan moral yang tidak secara tegas menekankan keinginan untuk mengganti suatu rezim. Gerakan moral mahasiswa menekankan suara atau gagasan sebagai inti gerakan. Ini artinya, kapasitas operasi yang diharapkan oleh gerakan ini adalah sebatas menghimbau atau mengingatkan saja. Penganut paham ini percaya bahwa suatu rezim bisa diubah dengan cara dihibau atau diingatkan (Widjojo, 1999: 240).

Gerakan moral relatif sama dengan gerakan sosial. Gerakan sosial adalah perilaku dari sebagian anggota masyarakat untuk mengoreksi kondisi yang banyak menimbulkan problem atau tidak menentu, serta

memunculkan kehidupan baru yang lebih baik (DiRenzo, 1990). Rhys H. Williams dalam Marty dan Appleby (1994) juga mendefinisikan gerakan sosial. Menurutnya,

*Social movements are socially shared activities and beliefs directed toward the demand for change in some aspects of the social order. To the narrow, a social movement is a formally organized group that acts continuously and with some continuity to promote or resist change through collective action.*

Ini menjelaskan bahwa sebuah gerakan selalu dibarengi dengan keinginan untuk melakukan sebuah perubahan meskipun bentuk perubahan yang diinginkan sangat bervariasi. Sebuah gerakan memiliki organisasi yang didesain untuk melakukan ‘perlawanan’ terhadap rezim atau kekuasaan.

Adapun gerakan politik memiliki penekanan yang sangat berbeda dari segi gerakan yang dilakukan mahasiswa. Gerakan ini menekankan pada keinginan untuk mengganti sebuah rezim yang berkuasa. Dengan memposisikan gerakan mahasiswa sebagai sebuah gerakan politik, maka cakupan atau jangkauan semakin luas. Dalam konteks ini, mahasiswa berjuang tidak sendiri lagi melainkan berjuang bersama dengan rakyat. Konsekuensi bagi sebuah gerakan politik menurut Widjojo (1999) adalah menyatunya berbagai kekuatan ke dalam sebuah wadah atau media yang menjadi saluran aspirasi. Kelompok ini secara jelas menginginkan keterlibatan kelompok luar kampus untuk masuk menyatu dalam gerakan yang dilakukan, meskipun wacana ini mendapat penolakan dari kalangan tertentu di internal kampus.

Sulit dipungkiri bahwa keterlibatan mahasiswa dalam mengoreksi bahkan mengubah rezim sangat besar. Pada kondisi seperti ini, mahasiswa berada pada posisi ‘pejuang’ rakyat yang tertindas. Demonstrasi mahasiswa mencerminkan kepedulian mereka terhadap kondisi rakyat yang tidak menguntungkan tetapi memarginalkan kepentingan rakyat sendiri. Pemerintah tidak lagi berpihak kepada rakyat, melainkan hanya kepada kalangan tertentu yang tidak pro-rakyat. Pemerintah telah berkolaborasi dengan penguasa modal untuk ‘mengerok’ kekayaan yang ada melalui berbagai kebijakan dan regulasi yang dibuat. Pada sisi ini, kritikan mahasiswa mendapat acungan jempol karena masih sensitif terhadap

kondisi rakyat. Rakyat tidak mampu melakukan gerakan seperti mahasiswa. Mahasiswalah yang menjadi tumpuan harapan untuk melakukan kritik dan perubahan.

Baik gerakan moral maupun gerakan politik yang dilakukan oleh mahasiswa bermuara pada satu tujuan, perubahan. Namun yang berbeda adalah karakter dan metode dari gerakan yang dilakukan. Anarkisme demonstrasi yang terjadi akhir-akhir ini juga tidak bisa lepas dari tipe gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa. Satu persoalan penting yang juga tidak bisa dihilangkan dari gerakan-gerakan mahasiswa adalah kekaburan gerakan yang dilakukan. Mahasiswa tidak lagi mampu mendefinisikan gerakan yang dilakukan. Artinya, antara gerakan moral dan gerakan politik sulit diidentifikasi. Akibatnya, gerakan yang mengatasnamakan kepentingan rakyat tidak tercermin di dalamnya karena yang menonjol adalah 'bumbu' dari penyampaian aspirasi yakni kekerasan yang notabene merugikan beberapa kalangan termasuk kalangan yang dibela oleh mahasiswa sendiri.

#### **4. Basis-basis Pemecahan Persoalan**

##### *a. Memaksimalkan Kegiatan melalui UKM*

Fasilitas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) telah disediakan oleh pihak kampus namun tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh mahasiswa. Ada dua alasan yang mendasari hal ini, pertama, mahasiswa tidak memiliki kesadaran terhadap UKM yang telah didirikan beserta fasilitas-fasilitasnya. Kedua, pihak pimpinan tidak mengakomodasi kepentingan-kepentingan mahasiswa melalui UKM yang ada. Pimpinan UIN Alauddin tidak memberikan pembaharuan terhadap UKM. UKM yang ada saat ini tidak mengalami perubahan secara mendasar disbanding dengan yang telah lalu sehingga mahasiswa tidak berminat untuk menggunakannya.

Demikian pula, sarana dan prasarana UKM tidak memenuhi standar seperti yang diinginkan oleh mahasiswa sehingga mereka pun hanya datang dan 'nongkrong' di gedung UKM tanpa kegiatan yang jelas. Sarana olahraga misalnya, terbengkalai karena tidak digunakan. Yang berfungsi hingga saat ini adalah alat musik dan kesenian lain. Begitu pula fasilitas panjat tebing yang masih diminati oleh sebagian kecil mahasiswa. Sepinya

UKM lebih disebabkan oleh kurangnya dukungan pihak kampus khususnya dalam hal pendanaan kegiatan. Tidak jarang, mahasiswa melakukan berbagai langkah untuk mendapatkan dana jika akan melakukan kegiatan khususnya yang digelar di luar kampus. Fenomena ini tentu akan mengurangi minat mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan UKM karena tidak mendapat dukungan penuh dari pihak pimpinan.

Pihak kampus juga dapat menempuh metode lain untuk memaksimalkan kegiatan-kegiatan mahasiswa dengan memperbanyak agenda kegiatan. Dalam hal ini, pihak kampus yang mengagendakan kegiatan, bukan menunggu inisiatif dari mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk memfasilitasi mahasiswa untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang sifatnya non-akademik. Dengan demikian, secara tidak langsung mahasiswa merasa diperhatikan. Selama ini, mahasiswa sering menjadi 'lawan' universitas. Mahasiswa di tengah kapasitasnya sebagai mahasiswa yang tidak bisa dilepaskan dari sikap kritis, mereka sering melakukan protes kepada para pimpinan baik di level fakultas maupun universitas. Kebijakan pimpinan sering diprotes oleh mahasiswa. Ketidak-setujuan mahasiswa terhadap kebijakan tertentu berdampak pada hubungan mahasiswa dengan pimpinan yang dapat berimplikasi pada berbagai macam aspek seperti pembatasan kreativitas mahasiswa khususnya di UKM dengan tidak mendukungnya secara finansial.

#### *b. Pelibatan dalam Aktivitas Kampus*

Mahasiswa sebagai elemen penting dalam sebuah institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi memiliki kontribusi yang luar biasa terhadap kemajuan lembaga. Semua sepakat bahwa mahasiswa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kampus sebagai tempat menempuh pendidikan. Dengan demikian, mahasiswa semestinya juga mendapat tempat yang proporsional dalam kapasitasnya sebagai bagian penting dalam kelembagaan perguruan tinggi. Pelibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan seperti selama ini dilakukan khususnya di UIN Alauddin Makassar masih sangat kurang. Mahasiswa hanya dilibatkan pada kegiatan-kegiatan yang memiliki keterkaitan langsung dengan labelnya sebagai penuntut ilmu. Padahal, mereka juga memiliki hak untuk menentukan apa yang mereka inginkan ke depan selama menjadi mahasiswa.

Pelibatan mahasiswa selama ini tidak hanya pada persoalan yang bersifat organisatoris seperti pada kepengurusan organisasi intra-kampus, tetapi juga pada kepanitiaan pada setiap pelaksanaan kegiatan universitas seperti seminar, bedah buku, dan pertemuan-pertemuan ilmiah yang lain. Pembantu Rektor III UIN Alauddin, mengemukakan bahwa;

*Selama ini, mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kampus. Di kampus terdapat lembaga formal yang khusus untuk mahasiswa seperti BEM dan BEMJ. Kegiatan-kegiatan yang dirancang didukung sepenuhnya oleh pihak pimpinan selama bernilai positif bagi mahasiswa (Wawancara dengan Drs. Salehuddin Yasin, M.Ag, September, 2010).*

Senada dengan PR III, Pembantu Dekan I Fakultas Sains dan Teknik mengaku bahwa;

*Mahasiswa kami di UIN selalu dilibatkan dalam kegiatan kampus. Mahasiswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berpartisipasi terlebih setelah adanya BEM dan HMJ yang menjadi wadah aktualisasi diri para mahasiswa (Wawancara dengan Dr. Wahyuddin Naro, M.Si, September, 2010).*

Keterlibatan mahasiswa dalam setiap kegiatan kampus mahasiswa tidak hanya memberinya pengalaman selama menjadi mahasiswa tetapi juga memberikan kepada mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan unsur-unsur lain sehingga dapat terbangun relasi yang saling menguntungkan. Namun demikian, pelibatan mahasiswa dalam bentuk kegiatan melalui organisasi intra-kampus masih belum maksimal. Idealnya, mahasiswa pun dilibatkan pada saat pertemuan untuk membahas mengenai kebijakan-kebijakan kampus meskipun pada pembahasan yang tidak strategis. Intinya, pelibatan mahasiswa dalam dinamika kampus tidak hanya terbatas pada kegiatan yang bersifat organisasi atau kepanitiaan dalam setiap kegiatan tetapi juga pada kegiatan lain yang bersifat pengambilan *policy*. Dengan demikian, mahasiswa mendapat proporsi keterlibatan yang juga memberi mereka pengetahuan dan pengalaman di samping ilmu yang diperoleh melalui bangku kuliah.

Mewujudkan hal di atas bukan perkara mudah. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan kepanitiaan saja telah menimbulkan persoalan apalagi jika melibatkan pada tataran pembicaraan yang menyangkut kampus ke depan. Dalam beberapa perbincangan terungkap bahwa selama ini mahasiswa



juga dilibatkan dalam berbagai pertemuan internal kampus tetapi tidak memberikan kontribusi yang signifikan karena sangat sulit memposisikan keterwakilan mahasiswa. Tidak mungkin juga mengadakan rapat terbuka dengan menghadirkan mahasiswa karena akan menjadi ajang debat yang tidak berujung. Selama ini yang dilakukan adalah mengundang perwakilan mahasiswa.

Pelibatan mahasiswa dalam kepanitiaan kegiatan kampus sangat bermanfaat. Interaksi antara mahasiswa dengan *stakeholder* kampus dapat terjadi. Dengan demikian, posisi antara mahasiswa dengan dosen misalnya tidak dipisahkan oleh jarak yang jauh. Artinya, melalui even seperti seminar, mahasiswa dan dosen saling berkomunikasi yang dapat dikembangkan di luar even tersebut. Komunikasi yang didasari semangat profesionalisme sangat sulit terjadi di UIN Alauddin Makassar. Dosen (meskipun tidak seluruhnya, tetapi umumnya) memposisikan diri pada posisi puncak dinamika pembelajaran. Dosen tidak boleh digugat. Dosenlah yang menentukan nasib mahasiswa. Padahal, idealnya antara keduanya terjadi interaksi dan komunikasi yang cair yang tidak menjadikan mahasiswa *'imperial'* dari dosennya.

Upaya lain yang dilakukan adalah pembangunan karakter mahasiswa melalui program khusus sejak tahun 2003. Program ini dikenal dengan PIKIH (Pencerahan Imani dan Keterampilan Hidup). Program ini merupakan bagian dari upaya pihak pimpinan untuk membentuk karakter mahasiswa yang dinilai masih perlu mendapat pembenahan. PIKIH merupakan mata kuliah yang didesain khusus untuk mengisi kekosongan waktu di kalangan mahasiswa. Mata kuliah ini pun berlangsung selama dua semester pada tahun pertama perkuliahan setiap tahun. Mata kuliah ini terdiri atas bahasa Inggris dan Arab. Mahasiswa yang masuk program ini ditempatkan pada tempat khusus selama dua semester.

Program PIKIH wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Program ini hampir sama dengan program Pencerahan Qalbu yang dilaksanakan oleh Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar (Upe, 2009). Hanya saja, waktu yang dialokasikan untuk program PIKIH relative lebih lama dibandingkan dengan program Pencerahan Qalbu yang hanya berlangsung selama tiga bulan. Kedua program ini dimaksudkan untuk memberikan pengayaan pengetahuannya kepada mahasiswa dan



mengisi waktu mereka yang kosong sehingga tidak tergoda untuk mengisi dengan kegiatan yang sering di luar konteks dirinya sebagai mahasiswa.

Meskipun tidak diakui secara terbuka, pimpinan kampus UIN Alauddin Makassar mengakui tujuan dari program PIKIH yang telah dilaksanakan selama kurang lebih tujuh tahun ini. Tujuannya adalah ‘mengalihkan perhatian’ mahasiswa untuk tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang mengarah pada aksi yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan proses perkuliahan seperti demonstrasi. PIKIH sengaja dimasukkan ke dalam kurikulum agar keberlanjutan program terus dilaksanakan. PIKIH sendiri merupakan salah satu program Rektor pada periode kerjanya. Tujuannya, untuk memberikan pengetahuan kepribadian dan keterampilan kepada mahasiswa. Mahasiswa menganggap bahwa program PIKIH merupakan salah satu upaya pihak universitas mengalihkan perhatian mahasiswa. Dengan adanya program ini, dalam sepekan mahasiswa hanya menyisakan dua hari libur (sabtu dan minggu). Waktu tersebut pun digunakan untuk mencuci dan mengerjakan tugas-tugas kuliah yang diberikan. Dengan demikian, mahasiswa malas berorganisasi karena sempitnya waktu yang ada.

Tidak semua mahasiswa berhasil menempuh dua semester PIKIH ini. Beberapa mahasiswa memilih tidak mengikuti program tersebut. Alasan yang dikemukakan mereka adalah kejenuhan mempelajari bahasa khususnya bahasa Arab. Maklum mereka kebanyakan lulusan pesantren yang notabene telah mempelajari bahasa Arab selama menempuh pendidikan di pesantren. Semestinya, persoalan ini yang direspons dengan baik oleh UIN Alauddin. Mahasiswa telah mengalami sebuah kondisi yang menyebabkan mereka mencari alternatif kegiatan untuk mengeluarkan diri dari ‘keterpenjarahan’ yang telah dialami sejak sekolah. Di pesantren misalnya, berbagai bentuk aturan harus ditaati oleh para santri yang membuat mereka seperti terpenjara.

Di perguruan tinggi, aturan serupa kembali ditemukan. Mahasiswa pun jenuh dan merasa kreativitas mereka dibatasi. Dampaknya, mahasiswa melakukan dan mencari saluran aspirasi diri yang sebelumnya telah didambakan. Bagi alumni pesantren, menjadi mahasiswa merupakan sebuah idealisme yang tinggi. Mereka harus masuk dalam dunia tersebut sebagai bukti bahwa mereka juga bisa berkiprah ke dunia lain yang penuh

dengan kebebasan untuk mengekspresikan diri. Pada saat ekspektasi ini tidak tercapai maka jalur lain pun ditempuh. Makanya, pada saat demonstrasi mahasiswa menyalurkan aspirasi diri meskipun dilakukan secara berlebihan yang justru melenceng dari konteks demonstrasi itu sendiri.

Karakter yang sesungguhnya yang dapat dikembangkan adalah karakter insan yang mandiri, profesional, intelek, dan *religious* yang dikembangkan melalui penumbuhan kreativitas dan kebebasan mahasiswa untuk mengeksplorasi diri seperti visi misi UIN Alauddin Makassar (Profil UIN Alauddin, 2009). Pada kondisi ini, campur tangan pihak elite kampus sangat menentukan. Keablasan kebebasan mahasiswa justru terjadi karena tidak adanya respons yang tepat oleh pimpinan. Berbagai regulasi dan program yang ditawarkan justru membentuk karakter mahasiswa yang selalu melakukan penolakan dan perlawanan. Gerakan mahasiswa bukan lagi, meminjam istilah Arief Budiman, sebagai *pressure group* (Budiman, 2006). Mahasiswa justru menganggap program seperti PIKIH merupakan upaya yang dilakukan oleh pimpinan untuk menekan kreativitas mereka. Ini menunjukkan bahwa kebijakan pimpinan hanya mengacu pada keinginan sendiri tanpa melibatkan mahasiswa dalam perumusan kebijakannya. Di sinilah semestinya yang harus menjadi perhatian pihak pimpinan untuk melakukan terobosan baru untuk memberikan penyadaran kepada mahasiswa tentang arti pentingnya sebuah kedewasaan khususnya dalam mengekspresikan diri dan menyalurkan aspirasi.

Ada satu hal yang belum dimaksimalkan di perguruan-perguruan tinggi saat ini. Pelibatan mahasiswa dalam penelitian yang dilakukan oleh para dosen masih sangat minim. Padahal, pelibatan mahasiswa dalam penelitian-penelitian dalam berbagai bentuk dan fungsi yang ditugaskan kepadanya dapat menumbuhkan sensitivitas akademik yang lebih kental sehingga mereka fokus pada tugas pokoknya sebagai mahasiswa yang haus terhadap pengetahuan. Selama ini, para dosen cenderung sulit berbagi baik ilmu maupun materi terhadap mahasiswa. Dengan demikian, jarak pemisah antara mahasiswa dengan para dosen semakin jauh karena memang tidak ada media yang mampu mempererat hubungan keduanya. Oleh karena itu, ke depan, pelibatan mahasiswa dalam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para dosen perlu dimaksimalkan sehingga membentuk

sebuah iklim akademik yang semakin menunjukkan kapasitas universitas/ perguruan tinggi sebagai lembaga yang mengusung Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## KESIMPULAN

Demonstrasi yang selama ini dilakukan oleh mahasiswa merupakan bentuk kepedulian yang tinggi terhadap nasib bangsa yang serba tidak menentu. Respons mahasiswa terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan konstitusi ditanggapi dan diprotes melalui media demonstrasi. Demonstrasi merupakan media yang paling efektif bagi mahasiswa dalam melakukan kritik terhadap pemerintah. Berbagai penyimpangan di level elite menimbulkan kekhawatiran di kalangan mahasiswa. Demonstrasi merupakan satu-satunya jalan yang harus ditempuh oleh mereka untuk menyampaikan aspirasi yang diklaim sebagai aspirasi rakyat.

Pembelaan mahasiswa terhadap kepentingan rakyat tidak hanya dilakukan dengan bentuk demonstrasi. Langkah ini merupakan langkah terakhir setelah mereka berdialog dengan pemerintah. Setuju tidak setuju, bahwa pemerintah selama ini tidak peduli dengan kritik yang disampaikan dengan dialog. Cara berdialog dengan pemerintah dan *stake-holder* yang lain tidak dapat memecahkan masalah, justru memancing ketidaksabaran mahasiswa terhadap langkah-langkah penyelesaian pemerintah. Pemerintah lamban merespons tuntutan publik. Realitas ini menyebabkan mahasiswa mengambil langkah lain dalam penyampaian aspirasinya, demonstrasi. Singkatnya, segala bentuk kritik terhadap pemerintah dilakukan dengan melakukan demonstrasi yang melibatkan bukan hanya kalangan mahasiswa tetapi juga masyarakat umum.

Kehadiran mahasiswa sebagai bagian dari *civil society* dalam melakukan pembelaan terhadap nasib rakyat mendapat respons positif dari berbagai kalangan. Mahasiswa dianggap sebagai pejuang aspirasi yang dilakukan dengan sigap. Demonstrasi memang dianggap efektif untuk melakukan kritik sekaligus kontrol terhadap pemerintah. Pemerintah tidak lagi dengan seenaknya membuat kebijakan yang tidak pro-rakyat. Kepekaan mahasiswa menanggapi kebijakan-kebijakan pemerintah mencerminkan tingginya idealisme mereka untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Mahasiswa

dan rakyat dalam perjalanan sejarahnya demikian, tidak pernah terpisah dalam melakukan perjuangan.

Di tengah maraknya demonstrasi yang dilalukan khususnya oleh mahasiswa, ternyata terdapat pula pertunjukan yang sulit diterima akal sehat. Kerusuhan sering terjadi di setiap demonstrasi mahasiswa. Tidak jarang mahasiswa (demonstran) terlibat aksi perkelahian dengan pihak lain seperti pihak keamanan. Tidak hanya berhenti di situ, bentrokan dengan masyarakat pun sering terjadi. Pengguna jalan yang merasa dirugikan oleh aksi demonstrasi mahasiswa yang menutup jalan terlibat ketegangan dengan mahasiswa. Bahkan, pihak-pihak yang berada di sekitar area demonstrasi terganggu dan dirugikan.

Terdapat kecenderungan di kalangan mahasiswa menganggap 'hiburan' ketika bentrokan dengan pihak lain terjadi khususnya dengan pihak keamanan. Sebuah pemandangan yang sangat kontras dengan kapasitas mahasiswa sebagai kaum terpelajar dan calon pemimpin bangsa. Idealisme mahasiswa yang memperjuangkan rakyat justru merugikan pihak yang dibelanya. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa karena pemerintah sering tidak mendengar aspirasi masyarakat yang disampaikan melalui demonstrasi. Dengan cara 'kekerasan', mahasiswa menilai efektif dibandingkan cara-cara lain. Demikian pula, media akan meliput aksi-aksi demonstrasi yang demikian sehingga 'gaung' demonstrasi terdengar ke mana-mana.

Kecenderungan anarkisme dalam demonstrasi mahasiswa dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu faktor pemicunya adalah kelambanan respons pemerintah terhadap persoalan yang sedang dihadapi rakyat. Pemerintah dianggap tidak sanggup memberikan solusi terhadap kesulitan-kesulitan yang ada di tengah masyarakat. Pemerintah tidak sensitif terhadap problem sosial yang sedang berlangsung. Akibatnya, gelombang protes berdatangan dari mana-mana termasuk dari mahasiswa melalui demonstrasi. Demikian pula, karakter mahasiswa yang sulit menerima perbedaan (perbedaan pendapat) direspons dengan sikap emosional yang berlebihan. Di sini terlihat bahwa mahasiswa terkadang larut bahkan 'kebablasan' dalam melakukan aksi-aksi yang mengusung kepentingan rakyat.

Pemberian ruang ekspresi yang proporsional bagi mahasiswa sangat

penting untuk membangun karakter ‘kebebasan’ diri mereka. Selama ini, ruang ekspresi sangat terbatas, dan cenderung tidak mendapat pengawasan oleh pihak perguruan tinggi. Unit Kegiatan Mahasiswa perlu digalakkan dan dimaksimalkan untuk mengasah keterampilan mahasiswa sehingga mereka menghabiskan waktunya di even-even yang bermanfaat. Sangat banyak waktu mahasiswa yang terbuang yang membutuhkan sarana/ aktivitas lain selain kuliah. Kekerasan dalam demonstrasi yang terjadi tidak disebabkan oleh karakter personal mahasiswa tetapi karakter kelompok. Mahasiswa merasa ‘berani’ melakukan aksi ketika berkelompok. Dengan demikian, UKM dapat menjadi salah satu media untuk menyatukan mereka dalam satu wadah kegiatan agar lebih kreatif dan tidak terjebak pada aksi-aksi negatif yang merugikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- De Jonge, Huub. 1993. “Gewelddadige Eigenrichting op Madura” dalam H. Slaats (ed.). *Liber Amicorum Moh. Koesnoe*. Surabaya: Airlangga University Press.
- DiRenzo. 1990. *Human Social Behavior: Concepts and Principles of Sociology*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Gurr, Ted Robert. 1970. *Why Men Rebel*. Princeton: Princeton University Press.
- Jumadi. 2009. *Tawuran Mahasiswa: Konflik Sosial di Makassar*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Marty, Martin E dan R. Scott Appleby. 1994. *The Fundamentalism Project Vol. 4, Accounting for Fundamentalism: the Dynamic Character of Movements*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Piet-Rifers, J.R. 1965. “Honour and Social Status” dalam J.R. Peristiany (ed.). *Honour and Shame: the Values of Mediterranean Society*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Profil UIN Alauddin Makassar, 2009.
- Rahim, H.A.R. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Santoso, Thomas. 2002. *Kekerasan Agama tanpa Agama*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- Upe, Muh. Ilyas. 2008. “Gerakan Neo-Sufisme dalam Pesantren di

- Sulawesi Selatan, dalam Irwan Abdullah (ed.). *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Sekolah Pascasarjana UGM.
- Widjojo, Muridan S. 1999. *Penakluk Rezim, Gerakan Mahasiswa '98*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wiyata, Latief. 2006. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.